

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi

Sedari dahulu pemahaman tentang kompetensi telah berkembang. Depdiknas (2008, hlm. 743) menjelaskan bahwa kompetensi berarti kewenangan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kemudian dalam Undang-Undang 14/2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kemudian kompetensi guru juga merupakan kumpulan dari kemampuan yang mendukung proses pembelajaran (Carreker&Boulware, 2015). Selanjutnya Danumiharja (2012, hlm. 46) mengatakan kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu standar kompetensi guru dapat diartikan sebagai suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

Berbagai penelitian mengenai kompetensi marak belakangan ini. Dalam penelitian Strohmer & Mischo (2016) kompetensi guru adalah (a) pengetahuan mengenai fakta, teori dan hubungan sebagai pengetahuan tentang proses, (b) pendalaman materi dan keahlian yang menyeluruh, (c) alasan yang terperinci hubungan antara kompetensi dan penampilan, (d) pembawaan emosi dan pengalaman pribadi. Penelitian selanjutnya menyebutkan yang termasuk dalam kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi subyek, kompetensi organisasi dan kompetensi individu (Ticha & Hospesova, 2000), kemudian Reeding (2004) dan

Carreker & Boulware (2015) mengatakan bahwa kompetensi terdiri atas kompetensi kognitif, kompetensi metakognitif, kompetensi motivasi dan kompetensi sosial emosional. Ada juga bagian dari sebuah kompetensi menurut Stoof, Martens dan Van Merriënboer (2000) kompetensi dibedakan menjadi kompetensi pekerjaan dan kompetensi pribadi.

Menyadari akan pentingnya kompetensi guru, menjadikannya sebagai salah satu landasan utama yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional di berbagai negara. Dipaparkan *Competency Framework For Teacher* (2004), kompetensi guru di Australia meliputi kompetensi profesional, kompetensi pengetahuan profesional, dan kompetensi praktek profesional. Selanjutnya Selvi (2014) menyampaikan kompetensi guru di India dibagi menjadi kompetensi lapangan, kompetensi penelitian, kompetensi kurikulum, kompetensi belajar sepanjang hayat, kompetensi sosial-budaya, kompetensi emosional, kompetensi komunikasi, kompetensi teknologi informasi dan komunikasi, dan kompetensi lingkungan. Adapun di Belanda, kompetensi dibagi menjadi kompetensi individu, kompetensi pedagogik, kompetensi komunikatif dan kompetensi organisasi (Koster, Brekelmans, Korthagen, & Wubbels, 2005). Dari paparan-paparan di atas dapat dilihat bahwasanya setiap negara memiliki konsep kompetensi yang khas dan juga kompetensi tersebut berkaitan erat dengan kemampuan yang harus dimiliki guru.

Adapun kompetensi guru di negara kita dahulu dirumuskan dalam 10 kompetensi yaitu memiliki kepribadian, menguasai landasan pendidikan, menguasai materi pelajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, melaksanakan penilaian pendidikan, melaksanakan bimbingan, melaksanakan administrasi sekolah, menjalin kerjasama dan interaksi dengan guru sejawat dan masyarakat, melaksanakan penelitian sederhana (Suparlan, 2006, hlm. 82). Kesepuluh kompetensi guru tersebut merupakan rumusan secara umum dan masih bersifat terpaku pada tugas yang paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah 18/2007 tentang Sertifikat Bagi Guru Dalam Jabatan, dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru

meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

Menurut Gordon dalam Mulyasa (2007, hlm. 38) ada enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap anak didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi anak didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada anak didik.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

2. Pengertian Pedagogik

Istilah pedagogik (bahasa Belanda: *paedagogiek*, bahasa Inggris: *pedagogy*) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar, membimbing atau memimpin. Dari dua kata tersebut terbentuk beberapa istilah yang masing-masing memiliki arti tertentu. Istilah-istilah yang dimaksud yakni *paedagogos*, *pedagogos* (*paedagoog* atau *pedagogue*), *paedagogia*, *pedagogi* (*paedagogie*), dan *pedagogik* (*paedagogiek*). Dari kata *paedos* dan *agogos* terbentuk istilah *paedagogos* yang berarti seorang pelayan atau pembantu pada zaman Yunani kuno yang tugasnya mengantar dan menjemput anak majikannya ke sekolah, selain juga bertugas untuk selalu membimbing atau memimpin anak-anak majikannya. Selanjutnya terjadi perubahan istilah, yang dulunya sebagai pelayanan atau pembantu menjadi *pedagog* yang memiliki arti sebagai ahli didik atau pendidik. Namun secara prinsipil, bahwa dalam pendidikan anak ada kewajiban untuk membimbing hingga mencapai kedewasaan (Syaripudin & Kurniasih, 2008). Di sisi lain, ada juga *paedagogia*, yaitu pergaulan dengan anak-anak yang kemudian berubah menjadi *paedagogie* atau *pedagogi* yang berarti praktik pendidikan anak atau praktik mendidik anak; dan terbentuklah istilah *paedagogiek* atau *pedagogik* yang berarti ilmu pendidikan anak atau ilmu mendidik anak.

Dalam beberapa literatur, ditemukan di antara pendidik dan ahli ilmu pendidikan menyatakan bahwa pedagogik itu sebagai ilmu pendidikan atau ilmu mendidik. Berdasarkan perspektif pengertian pendidikan secara “luas”, maka tujuan itu tidak terbatas, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup (Mudyaharjo, dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008). Oleh karena itu, pendidikan dapat berlangsung pada tahapan anak usia dini, anak, dewasa dan bahkan tahapan usia lanjut. Mengacu pada asumsi ini, maka terdapat beberapa cabang ilmu pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli, yaitu *pedagogik*, *andragogi*, dan *gerogogi* (Sudjana dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008). Jadi, mengacu pada pengertian pendidikan dalam arti luas, yang benar dalam konteks ini, bahwa Pedagogik adalah ilmu pendidikan anak. Akan tetapi, Langeveld (dalam Syaripudin & Kurniasih,

2008) dalam bukunya “*Beknopte Theoritiche Paedagogiek*” pendidikan dalam arti yang hakiki ialah proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa; dan mendidik adalah tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu atau membimbing anak (orang yang belum dewasa) agar mencapai kedewasaan. Lanjut Langeveld, pendidikan baru terjadi ketika anak mengenal kewibawaan. Syaratnya anak mengenal kewibawaan adalah ketika anak memiliki kemampuan dalam memahami bahasa. Oleh karena itu, batas bawah pendidikan atau pendidikan mulai berlangsung yakni ketika anak mengenal kewibawaan. Sedangkan batas atas pendidikan atau saat akhir pendidikan adalah ketika tujuan pendidikan telah tercapai, yaitu kedewasaan. Bila anak belum mengenal kewibawaan, pendidikan belum dapat dilaksanakan, dan dalam kondisi ini yang dapat dilaksanakan adalah pra-pendidikan atau pembiasaan. Dengan demikian, menurut tinjauan pedagogik tidak ada pendidikan untuk orang dewasa, apalagi untuk manusia lanjut. Pendidikan hanyalah bagi anak. Jadi, apabila mengacu pada pengertian pendidikan menurut tinjauan pedagogik, maka pernyataan “pedagogik adalah ilmu pendidikan anak” sama maknanya dengan “pedagogik adalah ilmu pendidikan. Tetapi ketika mengacu pada pengertian pendidikan secara luas di awal, tidak benar apabila pedagogik dimaknai sebagai ilmu pendidikan.

Secara umum, pedagogik dapat dikelompokkan menjadi dua cabang utama, yaitu: (1) Pedagogik Teoretis, dan (2) Pedagogik Praktis. Pedagogik Teoretis merupakan cabang dari pedagogik yang bertugas untuk menyusun pengetahuan yang bersifat teoretis mengenai pendidikan anak. Sedangkan Pedagogik Praktis merupakan cabang dari pedagogik yang bertugas untuk menyusun sistem pengetahuan mengenai cara-cara bertindak dalam praktik mendidik anak. Pedagogik praktis berkenaan dengan cara-cara bertindak dalam situasi pendidikan, yang didasari oleh pedagogik teoretis dan sekaligus tertuju untuk merealisasikan konsep-konsep (teori) ideal yang tersusun dalam Pedagogik Teoretis. Mengacu pada sistematika pedagogik

Langeveld (dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008) maka struktur/sistematika pedagogik menjadi sebagai berikut.

- a. Pedagogik Teoretis, terdiri atas: (1) Pedagogik Sistematis dan (2) Pedagogik Historis. Pedagogik Historis terdiri atas: Sejarah Pendidikan dan Pedagogik Komparatif. Adapun Sejarah Pendidikan dibedakan menjadi Sejarah Teori Pendidikan dan Sejarah Praktik Pendidikan.
- b. Pedagogik Praktis, terdiri atas: (1) Pedagogik di Keluarga; (2) Pedagogik di Sekolah; dan (3) Pedagogik di Masyarakat. Adapun Pedagogik di Sekolah terdiri atas: administrasi sekolah, didaktik/metodik dan kurikulum.

3. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi seorang guru dalam bidang ilmu pendidikan. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran anak didik (Rifma, 2016, hlm. 2). Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran anak didik yang meliputi pemahaman terhadap anak didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Senada dengan hal tersebut Susilo (2011, hlm. 115), menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran anak didik, meliputi: menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Hendayana, (2007, hlm. 6) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi: 1) pemahaman terhadap anak didik; 2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran; 3) evaluasi pembelajaran; dan 4) pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut Hendayana (2007, hlm. 7) menjelaskan secara rinci, kompetensi pedagogik meliputi: 1) memahami karakteristik anak didik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; 2) memahami latar belakang keluarga, masyarakat, anak didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan

budaya; 3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar anak didik; 4) memfasilitasi pengembangan potensi anak didik; 5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik; 6) mengembangkan kurikulum yang melibatkan anak didik dalam pembelajaran; 7) merancang pembelajaran yang mendidik; 8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik; dan 9) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Menurut Mulyasa (2007, hlm. 75) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan anak didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan". Hal ini meliputi kemampuan pendidik dalam:

- a. Memahami wawasan atau landasan pendidikan.
- b. Memiliki pemahaman terhadap anak didik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum atau silabus.
- d. Mampu menyusun rancangan pembelajaran.
- e. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Melakukan evaluasi hasil belajar dengan prosedur yang benar.
- g. Mampu mengembangkan potensi anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran anak didik (Nizar, 2018, hlm. 170). Pada Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 dijelaskan juga bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran anak didik yang meliputi pemahaman guru terhadap anak didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Sehubungan dengan itu Yasin (2011, hlm. 163) mengungkapkan kemampuan mengelola pembelajaran dapat dianalisis ke dalam beberapa kompetensi, meliputi pemahaman terhadap anak didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

a. Pemahaman terhadap anak didik

Anak didik merupakan insan yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal anak-anaknya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh anak, membantu anak-anak mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual anak, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu anak.

Dalam memahami anak didik, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

- 1) Perbedaan biologis, yang meliputi: jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu anak didik yang dibawa sejak lahir. Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik baik penyakit yang diderita maupun cacat yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran.
- 2) Perbedaan intelektual, setiap anak memiliki intelegensi yang berbeda-beda, perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan pahami guru terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas. Intelegensi disini merupakan kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.
- 3) Perbedaan psikologis, perbedaan aspek psikologis tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan yang memunculkan karakter berbeda antara yang

satu dengan yang lainnya. Untuk memahami jiwa anak didik, guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual untuk menciptakan keakraban. Anak didik merasa diperhatikan dan guru dapat mengenal anak didik sebagai individu.

b. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi anak didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi disini yaitu sesuatu yang ingin dimiliki oleh anak didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja anak didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.

3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar,

metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

c. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran sebagian besar dianggap gagal disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional atau anti dialog. Oleh karena itu, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang guru, bahwasanya guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

1) *Pre test* (tes awal)

Fungsi *pre test* adalah:

- a) Untuk menyiapkan anak didik dalam proses belajar, karena dengan *pre test* maka pikiran mereka akan terfokus pada pembelajaran.
- b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan anak didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil *pre test* dengan *post test*.
- c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki anak didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- d) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki anak

didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

2) Proses

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi anak didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) anak didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial, di samping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri anak didik seluruhnya atau sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi.

3) *Post test*

Fungsi *post test* antara lain:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan anak didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil *pre test* dan *post test*.
- b) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh anak didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai.
- c) Untuk mengetahui anak didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan ketika proses pembelajaran.
- d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi anak didik

yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

d. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi anak didik yang dapat dilakukan dengan kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar dengan indikator berikut:

- (1) Mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya;
- (2) Mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi;
- (3) Mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

e. Pengembangan anak didik

Pengembangan anak didik di sini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap anak didik. Pengembangan anak didik ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak didik agar mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat sesuai dengan kondisi sekolah. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara seperti ekstra kurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.

Adapun kompetensi pedagogik ini berkaitan erat dengan pemahaman anak didik, rancangan pembelajaran, implementasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan perkembangan dari anak didik

(Suarmika, 2018). Kompetensi pedagogik di sini menjadi syarat utama dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif bagi para anak didik demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini karena kualitas mengajar seorang guru erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru yang mana termasuk didalamnya pengetahuan, pengajaran yang efektif dan pengetahuan mengenai bagaimana anak mempelajari suatu materi (Meiers, 2007). Kompetensi pedagogik diaplikasikan pada kegiatan mengajar harian, termasuk sebagai motivator anak didik, interaksi satu sama lain dan lainnya yang berkaitan dengan perkembangan anak didik.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pada dasarnya tidak jauh berbeda antar jenjang pendidikan. Tetapi secara khusus kompetensi pedagogik guru akan disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan yang diemban. Dalam ranah pendidikan anak usia dini, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap anak usia dini dan pengelolaan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan menyenangkan (Yuslam, Setiani, & Sari, 2017). Selanjutnya Menurut Yufiarti dan Chandrawati (2016), kompetensi pedagogik guru TK meliputi memahami anak usia dini sebagai anak didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan anak usia dini untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Untuk mengatasi kompetensi pedagogik guru yang berbeda-beda pada tiap jenjang pendidikan, maka pemerintah mengambil sikap dengan menerbitkan Permendikbud 137/2014 tentang Standar Nasional PAUD yang didalamnya turut membahas mengenai kompetensi pedagogik guru AUD. Dalam Permendikbud tersebut, kompetensi pedagogik guru TK/PAUD/RA meliputi (a) Menguasai karakteristik anak didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual; (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang yang diampu; (d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (e) Menyenangkan dalam mendidik; (f) Memanfaatkan TIK untuk kepentingan

penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; (g) Memfasilitasi pengembangan potensi anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (h) Mengembangkan potensinya secara optimal termasuk kreatifitasnya; (i) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan anak didik; (j) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (k) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (l) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Bagi seorang guru TK bukanlah perkara mudah untuk menguasai berbagai indikator kompetensi pedagogik. Akan tetapi seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai indikator kompetensi pedagogik di atas demi keberhasilan anak didik dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, ketika guru memahami karakter anak didik, menjelaskan materi pembelajaran dengan baik, mampu memberi evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik maka guru bersangkutan telah memiliki kompetensi pedagogik yang diharapkan.

B. Kualifikasi Akademik

Menurut Suparlan (2008, hlm. 146), guru merupakan salah satu unsur masukan instrumental yang menentukan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan. Untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, guru harus memiliki standar kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan yang memadai. Kualifikasi adalah kondisi atau persyaratan, keterampilan atau kualitas yang harus dipenuhi oleh seseorang yang memenuhi syarat untuk suatu posisi. Menurut Suparlan (2008, hlm. 148), kualifikasi akademik untuk guru dewasa ini didasarkan pada kualifikasi akademik formal, yakni lembaga pendidikan tenaga kependidikan dan keguruan pada universitas negeri dan swasta. Semakin tinggi pendidikan guru maka diharapkan kualitasnya dalam mengajar pun turut meningkat. Dengan meningkatnya kualitas dalam mengajar maka, kompetensi yang dimiliki guru tersebut pun semakin baik. Seperti yang ditemukan oleh Nainggolan (2016) yaitu tingkat pendidikan guru sangat berpengaruh pada kompetensi guru, dalam hal ini guru yang berlatar belakang pendidikan sarjana paling mempengaruhi kompetensi.

Pemerintah memberikan perhatian khusus mengenai kualifikasi akademik guru. Perhatian tersebut dituangkan dalam berbagai regulasi yang diharapkan dapat turut meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru. Kualifikasi akademik bagi seorang pendidik, telah diatur dalam berbagai kebijakan. Pada Undang-Undang 20/2003 dicantumkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang 14/2005 mempersyaratkan bahwa guru pada semua jenjang pendidikan mestilah memiliki kualifikasi akademik minimal S1/DIV. Kemudian dalam Permendiknas 16/2007 disebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Selain itu dalam Permendikbud 137/2014 menyatakan Kualifikasi Akademik Guru PAUD: (a) memiliki ijazah Diploma empat (DIV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau (b) memiliki ijazah diploma empat (DIV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari

program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Merujuk Permendikbud 137/2014, guru yang mengajar harus berkualifikasi minimal diploma PAUD. Karena guru yang berkualifikasi PG-PAUD memiliki pengetahuan dasar tentang anak usia dini. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini, tidak memahami program yang layak untuk anak lima tahun kebawah dan juga mereka sering salah mengasumsikan bahwa materi untuk anak dibawah lima tahun sama dengan anak yang berusia lima tahun keatas (Moyer, 2001). Selanjutnya Adam & Wolf (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan guru PAUD memberikan pengaruh pada kualitas kelas dan juga memperkirakan perkembangan yang akan datang pada anak.

Beberapa negara barat sudah menerapkan kebijakan untuk guru mengenai kualifikasi akademik. Oklohama merupakan negara pertama di Amerika yang secara khusus menerapkan aturan guru taman kanak-kanak haruslah memiliki sertifikat yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dalam mengajar di taman kanak-kanak (Marxen, Ofstedal, & Danbom, 2008). Kemudian di Australia, guru yang memiliki latar belakang sarjana atau diploma dalam pendidikan anak usia dini menjadi guru inti atau pemimpin kelas sedangkan bagi guru pendamping, tidak ada kualifikasi formal yang diterapkan dan guru pendamping tersebut dapat bekerja layaknya guru inti di dalam kelas (Goryl, Neilsen-Hewett, & Sweller, 2013). Kebijakan mengenai kualifikasi akademik di kedua benua tersebut menunjukkan bahwa pemerintah setempat menginginkan guru yang mengajar PAUD merupakan guru yang berpendidikan tinggi dalam bidang PAUD sehingga paham betul akan kebutuhan tumbuh kembang anak usia dini.

Selanjutnya, masih ada guru yang belum berkualifikasi akademik sarjana atau diploma seperti yang diatur pemerintah. Terlebih lagi, rendahnya kualifikasi akademik yang dimiliki guru lebih banyak ditemukan pada jenjang PAUD. Hal ini terlihat dari data kemendikbud yang menunjukkan sejak tahun 2012 hingga saat ini guru PAUD memiliki persentase paling tinggi untuk guru yang kualifikasi akademiknya di bawah diploma atau sarjana. Masih banyak guru yang berlatar belakang pendidikan SMA, bahkan ada juga yang berlatar belakang

SMP dan masih sedikit guru yang berlatar belakang diploma/ sarjana (Yusuf, Syukri, & Wahyudi, 2018).

Kemudian masih banyak juga guru yang mengajar tidak sesuai yang berkualifikasi akademik yang dimilikinya, selain masih banyaknya guru yang belum memiliki kualifikasi sarjana. Ketidaksesuaian kualifikasi akademik dengan latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi proses pembelajaran. Sesuai dengan temuan Masoka, Ibrohim & Indriwati (2017) bahwa minimnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap teori, metode dan strategi pembelajaran, sehingga guru cenderung menggunakan pembelajaran satu arah yang di mana pembelajaran yang semacam ini rendah efektifitasnya.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai penelitian dengan fokus tema yang relevan dengan penelitian ini yaitu kompetensi pedagogik dan kualifikasi akademik. Beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

Penulis	Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Rohmalia Sanri Khoiriyah, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia	2018	KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TAMAN KANAK-KANAK BERDASARKAN LATAR BELAKANG SERTIFIKASI PENDIDIK (Penelitian Ex-Post Facto pada Guru TK di Kecamatan Plaosan)	Sudah bersertifikasi pendidik (X1), belum bersertifikasi pendidik (X2), dan kompetensi pedagogik (Y)	Kompetensi pedagogik guru TK di Kecamatan Plaosan yang sudah dan belum bersertifikasi pendidik secara keseluruhan berada pada kategori tinggi.
Shollah Mustifa Dianti, Hadis Purba, Humaidah Br. Hasibuan,	2018	HUBUNGAN KUALIFIKASI AKADEMIK GURU DENGAN MANAJEMEN KEANAK DIDIKAN DI	Kualifikasi Akademik Guru (X), Manajemen Keanak didikan(Y)	Terdapat hubungan secara signifikan antara kalifikasi akademik guru dengan manajemen keanak didikan di RA/TK/PAUD se-

Jurnal Raudhah, Vol. 06 (02), ISSN: 2338-2163	RA/TK/PAUD SE-KECAMATAN BANDAR HULUAN KABUPATEN SIMALUNGU N	Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2017/2018
Yuslam, 2017 Riris Eka Setiani, dan Almi Kurnia Sari, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.3 No.2, ISSN Cetak :2477-4715 ISSN Online : 2477-4189	Studi Tentang Guru PAUD Guru PAUD Berkualifikasi Akademik Sarjana PG-PAUD (X1), Sarjana PGPAUD Dan NonPG-PAUD di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga	Guru PAUD Guru-guru yang memiliki kompetensi S1 PG-PAUD tampak memiliki pemahaman yang memadai terhadap perkembangan anak, berbeda dengan guru nonPG-PAUD.
Adawiah Maima, Tesis Universitas Pendidikan Indonesia	2017 PERBEDAAN PENGELOLAAN AN LINGKUNGAN BELAJAR DI TAMAN KANAK-KANAK	Kualifikasi Akademik (X), Pengelolaan Lingkungan Belajar (Y) Tidak terdapat perbedaan pengelolaan lingkungan belajar di TK yang signifikan antara guru yang berkualifikasi akademik Sekolah

		DITINJAU DARI KUALIFIKASI AKADEMIK GURU		Menengah Atas (SMA) dengan Diploma, Diploma dengan Sarjana, serta SMA dengan Sarjana.
Mochamad Hatip, Jurnal Didaktika, Vol. 7 No. 3, ISSN : 1858-0084	2011	KONTRIBUS I KUALIFIKASI PENDIDIKAN TERHADAP KOMPETENSI GURU PAUD (STUDI DESKRIPTIF ANALITIK DI EKS KERESIDENA N BESUKI TAHUN 2011)	Kualifikasi Pendidikan (X) Dan Kompetensi Guru Paud (Y)	Kontribusi yang signifikan dari kualifikasi pendidikan terjadi pada keterampilan- keterampilan guru TK